

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia mewajibkan sekolah minimal 9 tahun. Menurut undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan nasional ditetapkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Setiap sekolah memiliki siswa dengan watak yang berbeda-beda, maka dari itu situasi di setiap sekolah tidaklah sama. Semakin berkembangnya era globalisasi, menuntut daya saing yang kuat baik dalam bidang teknologi, manajemen, maupun sumber daya manusianya. Sekarang sudah banyak sekolah yang bertaraf internasional (SBI) untuk menyiapkan peserta didik berdasarkan standar nasional pendidikan di Indonesia (Anonim, www.smantiboo.com). Pada umumnya situasi yang terjadi di sekolah identik dengan keceriaan dan keakraban para siswa. Siswa seharusnya merasa nyaman ketika di sekolah baik itu dalam pembelajaran ataupun pertemanan. Tidak semua siswa bisa menerima keadaan yang terjadi di lingkungan sekolah mereka. Fenomena yang banyak terjadi saat ini, di beberapa sekolah terjadi tindakan *bullying*.

Bullying bukan merupakan fenomena yang baru di kalangan pelajar khususnya para remaja. *Bullying* tidak hanya dengan cara menyakiti secara fisik tetapi bisa juga menggunakan psikis dari korbannya. Korban *bullying* adalah orang yang menjadi sasaran para pelaku *bullying* dan dianggap lemah sehingga

mudah buat mereka unruk melakukan hal-hal yang kurang menyenangkan. Tidak jarang korban *bullying* mengalami dampak yang negatif maupun positif, tetapi yang terjadi pada remaja kebanyakan dampak negatif. Dampak tersebut dapat mempengaruhi prestasi di sekoah dan dapat membuat rasa percaya dirinya hilang.

Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanam ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Coloroso, 2007). *Bullying* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan sebagainya), dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya) (Yayasan Sejiwa, 2008).

Korban adalah merupakan orang yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental maupun kerugian finansial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan orang lain yang mencuri pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita. Korban suatu kejahatan tidaklah selalu harus berupa individu atau orang perorangan, tetapi bisa juga berupa kelompok orang, masyarakat atau juga badan hukum. Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi kecendrungan menjadi korban *bullying* adalah seseorang yang mengalami situasi atau kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang

dilakukan oleh orang lain secara terus menerus dikarenakan mereka cenderung lebih lemah dari teman mereka.

Dampak yang akan terjadi pada korban *bullying* yaitu adanya gejala depresi dan rasa sakit pada korban, dengan kata lain, *bullying* merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajar yang terlibat *bullying*. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying* apabila terjadi siklus kekerasan. Dari fenomena diatas dapat dilihat bahwa stres pada remaja korban *bullying* bisa menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang gambaran coping stress pada remaja korban *bullying* di sekolah.

Strategi *coping* merupakan suatu upaya individu untuk menanggulangi stres yang menekan akibat masalah yang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya sendiri. Menurut Baron dan Byrne (2005) yang menyebutkan *coping* sebagai respon-respon terhadap stres yaitu cara yang akan mengurangi ancaman dan efeknya, termasuk hal yang dilakukan, dirasakan, atau dipikirkan seseorang dalam rangka menguasai, menghadapi, ataupun mengurangi efek-efek negatif dari situasi-situasi penuh tekanan.

Setiap manusia tidak selalu memiliki hidup secara lurus ketika menghadapinya, namun pada dasarnya semua manusia mengalami hambatan serta rintangan. Folkman dan Lazarus (1980) mengatakan bahwa *coping* merupakan sekumpulan pikiran dan perilaku yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi yang menekan. *Coping* pada dasarnya menggambarkan proses aktivitas kognitif

yang disertai dengan aktivitas perilaku (Lazarus dan Folkman, 1984). Berdasarkan fungsinya *coping stress* dibagi menjadi dua, yaitu *problem focused coping dan emotional focused coping* (Folkman & Lazarus).

Coping stress diketahui akan membawa pengaruh terhadap bagaimana remaja bertindak ataupun bersikap. Stres pada korban bullying tidak hanya berakibat buruk bagi remaja itu sendiri, akan tetapi bisa juga berakibat buruk pada lingkungan sekitarnya, seperti peristiwa yang dialami oleh remaja kelas 1 SMU X di Bogor. Remaja tersebut dibawa ke suatu tempat (diculik) kemudian dimaki-maki oleh kakak kelas dengan perkataan kotor, ditampar, dan dijambak rambutnya (Koran Tempo, 2004). Selain dilakukan secara individual, *bullying* juga bisa dilakukan secara berkelompok. Seperti yang dilakukan oleh geng NERO (Neko-neko di Royok) pada tanggal 13 Juni 2008 di Pati, Jawa Tengah. Senior-senior geng tersebut menampar dan mencaci maki remaja junior dengan kata-kata yang tidak sopan.

Stres pada remaja korban bullying bisa menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi lingkungan disekitarnya (Sari, 2010). Korban bullying juga membutuhkan dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebayanya, yang lebih penting yaitu teman sebaya karena mereka memiliki tingkat emosi yang sama. Oleh karena itu perlu juga dilakukan penelitian tentang gambaran hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada remaja korban *bullying di sekolah*.

Berdasarkan fungsinya *coping stress* dibagi menjadi dua, yaitu *problem focused coping* (PFC) dan *emotional focused coping* (EFC) (Lazarus&Folkman,

1984). Pada penelitian ini subjek *coping stress* yang ingin di teliti adalah korban *bullying*. Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah dukungan sosial. Dukungan sosial terbagi banyak, salah satu yang peneliti gunakan adalah dukungan sosial teman sebaya. Hal ini karena remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tua atau saudara. Pada usia saat ini, remaja sangat butuh perhatian, dukungan dan pandangan positif atas apa yang dilakukannya.

Faktor yang berpengaruh pada *coping stress* yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, perkembangan usia, status sosial ekonomi. Setiap individu menentukan cara menghadapi individu lain harus bisa belajar lebih banyak manfaat stres dan bagaimana cara mengelola stres. Setiap individu penting untuk memiliki kemampuan *coping stress* dalam dirinya. Untuk menguatkan para remaja dapat memiliki kemampuan *coping stress* pada dirinya itu juga tidak lepas dari dukungan teman sebayanya. Karena pada usia ini remaja sangat membutuhkan dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya terutama dari teman sebaya yang sering bersama dengannya (Sari, 2010).

Menurut Sarafino (1994) berpendapat bahwa dukungan teman sebaya adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Sarason (dalam Ekasari & Yuliyana, 2012) mengatakan bahwa individu dengan dukungan teman sebaya tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan teman sebaya yang lebih rendah. Remaja yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang tinggi dari

teman sebayanya akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Sebaliknya, remaja yang dukungan sosialnya rendah dari teman sebayanya merasa bahwa dirinya terasing, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari teman-teman sebayanya. Bahkan mereka merasa sebagai orang yang tertolak sehingga pengembangan harga dirinya rendah.

Dukungan teman sebaya berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada didunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan sosial secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya. Hubungan sosial ini awalnya dimulai dari lingkungan rumah kemudian berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan ke lingkungan yang lebih luas lagi atau tempat dimana teman sebaya banyak berkumpul. Kesulitan berhubungan sosial dengan teman sebaya itu sangat mungkin terjadi ketika timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada seorang anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman sebaya yang dianggap sesuai.

Dukungan teman sebaya yang muncul memiliki arti yang lebih mendalam, karena adanya dukungan sosial ini mereka percaya bahwa dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, menjadi jaringan sosial yang dibutuhkan oleh sekitarnya. Remaja juga cenderung mengarah pada komunitasnya, bereksperimen dengan hal-hal baru, mencari kebahagiaan atau kesenangan, mencari perhatian, dan penghargaan dirinya. Dukungan teman sebaya sedikit membantu para korban *bullying* lebih bisa mengatasi apa yang mereka alami, masalah yang terjadi dalam kasus ini bisa secara fisik maupun psikis. Dukungan yang muncul dapat membuat

subjek menyelesaikan masalah yang mereka hadapi walaupun tidak secara tuntas, seperti kasus di sekolah ini.

Dijelaskan juga dalam penelitian Sari (2010), remaja korban bullying paling banyak menggunakan emotional focused coping yaitu sebanyak 90 remaja (53,89%). Sedangkan remaja yang menggunakan problem focused coping sebanyak 77 remaja (46,10%). Perbedaan ini berkaitan dengan karakteristik remaja penelitian yang sebagian besar berusia 15 sampai 17 tahun (176,56%). Menurut Ebata & Moos (1994) remaja berusia 15 tahun sampai 17 tahun lebih banyak menggunakan emotional focused coping karena remaja yang lebih muda mudah merasa tertekan, dan mengalami stres.

Rumusan masalah dalam uraian diatas yaitu apa hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada siswa korban *bullying*?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada korban *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis memberikan informasi ilmiah dalam ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan, mengenai konsep hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada korban bullying.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk menyebarkan pengetahuan mengenai fenomena sosial khususnya masalah dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada korban *bullying* sehingga dapat meningkatkan harmonisasi hubungan interpersonal yang positif.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian Jayanti dan Rachmawati tentang Hubungan antara dukungan sosial dengan *problem-focused coping* pada siswa SMU Program Sekolah Bertaraf Internasional, penelitian Ekasari dan Yuliyana (2012) tentang kontrol diri dan dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada remaja, dan penelitian Sari (2010) tentang *coping stress* pada remaja korban *bullying* di sekolah “X”. “Banyak remaja yang mengalami tekanan atau stres tidak hanya dalam fenomena perkelahian di SMP PGRI Klapanunggal Bogor, tetapi juga terjadi ditempat lain” (berita dalam Pos Kota, 7 April 2011).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain, yaitu:

1. Keaslian Topik

Dari keaslian topik, penelitian ini memiliki keaslian topik, dimana peneliti mengambil “Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan *Coping Stress* pada Korban *Bullying*”. Penelitian yang berhubungan dengan dukungan teman sebaya dan *coping stress* yang ada didalam jurnal Kontrol

Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan *Coping Stress* pada Remaja. Penelitian yang berkaitan dengan dukungan teman sebaya yakni penelitian yang pernah dilakukan Ekasari dan Yuliyana (2012), yang meneliti *coping stress* yakni penelitian yang pernah dilakukan oleh Jayanti dan Rachmawati.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian teori ini menggunakan teori dari Menurut Baron dan Byrne (2005) untuk *coping stress* dan teori dari Sarafino (1994) untuk dukungan teman sebayanya. Sehingga untuk keaslian penelitian dalam segi keaslian teori, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki keaslian teori.

3. Keaslian Subjek Penelitian

Peneliti mengambil subjek penelitian pada remaja yang masih Sekolah Menengah Atas. Kriteria dari subjek adalah siswa-siswi SMA yang berumur 14-19 tahun.

4. Keaslian Alat Ukur

Pengukuran dukungan sosial yang digunakan untuk penelitian ini yaitu skala angket yang telah diadaptasi oleh Ekasari dan Yuliyana (2012). Untuk kecenderungan *coping stress* diukur dengan skala angket yang dibuat oleh peneliti dengan berdasarkan pada teori dan aspek *coping stress* yang dikemukakan Hasan dan Rufaidah (2013).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Coping Stress

1. Definisi *Coping Stress*

Stres adalah suatu keadaan tertekan, baik fisik maupun psikologis (Chaplin, 2006). Menurut Aswi (2008) stres adalah suatu kondisi dimana keadaan tubuh terganggu karena tekanan psikologis. Sedangkan Carison (2004) menyatakan bahwa pada tingkat kesadaran, stres adalah suatu perasaan ragu akan kemampuan untuk mengatasi sesuatu, anggapan bahwa suatu persediaan yang ada tidak dapat memenuhi permintaan yang dibuat. “Menurut Lazarus dan Folkman (1984) coping merupakan usaha kognitif dan sebuah perilaku yang dapat berubah secara konstan, untuk manajemen tuntutan eksternal dan internal yang spesifik dinilai membebani atau melampaui sumber daya individu”.

Coping merupakan salah satu topik yang paling penting dalam bidang psikologi kesehatan dan konsep krusial dalam memahami proses adaptasi yang dikembangkan individu ketika menghadapi tekanan (dalam Smet, 1994).

“Coping adalah sebuah mekanisme untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima tubuh dan beban tersebut menimbulkan respon tubuh yang sifatnya nonspesifik yaitu stress” (Siswanto, 2007). Sedangkan menurut Carver (1989) *Coping* adalah menyelesaikan masalah

atau melakukan sesuatu untuk mengubah sumber stres

Menurut Siswanto (2007) *coping* itu ada dua jenis, yaitu 1) *Coping* psikologis, umumnya gejala ini ditimbulkan akibat stres psikologis tergantung pada dua faktor, yaitu: bagaimana persepsi individu dan penerimaan individu terhadap stresor. 2) *coping* psikososial, yang biasa dilakukan individu dalam *coping* psikososial adalah menyerang, menarik diri dan berkompromi.

Secara keseluruhan *coping stress* merupakan sebuah perubahan kognitif dan sebuah perilaku yang tetap, dimana meliputi segala usaha untuk menghadapi tuntutan eksternal dan internal yang terjadi pada seseorang..

2. Aspek-aspek *Coping Stress*

Menurut Carver, dkk (dalam Ekasari & Yuliyana, 2012) mengembangkan konstruksi pengukuran untuk mendeskripsikan *coping* yang dikembangkan individu. Berbagai aspek yang dikembangkan oleh Carver, dkk. (1989) yaitu:

a. Keaktifan Diri,

Suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau memperbaiki akibat dari stres tersebut secara langsung.

b. Perencanaan,

Bagaimana cara mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah

upaya apa yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.

c. Kontrol diri

Individu membatasi keterlibatannya dalam sebuah aktivitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-buru.

d. Mencari Dukungan Sosial,

Yaitu mencari dukungan sosial melalui dukungan moral, simpati atau pengertian.

e. Penolakan,

Respon yang kadang-kadang muncul dalam penilaian utama. Hal penolakan ini sering dinyatakan bahwa penolakan berguna, meminimalkan tekanan dan dengan demikian memfasilitasi coping atau bisa dikatakan bahwa penolakan hanya menciptakan masalah tambahan kecuali stressor menguntungkan dapat diabaikan.

f. Penerimaan, dan

Sesuatu yang penuh dengan stres dan keadaan yang memaksanya untuk mengatasi masalah tersebut.

g. Religiusitas.

Sikap individu dalam menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan.

Berbagai aspek *coping* yang dikembangkan Carver dkk. (1989) yang sudah dijelaskan diatas merupakan aspek-aspek *coping* yang sifatnya umum dan belum memiliki arah yang jelas.

3. Faktor-faktor *coping stress*

Adapun faktor yang mempengaruhi *coping stress* menurut carver, yaitu:

a. Jenis Kelamin,

“Laki-laki dan perempuan boleh menggunakan kedua bentuk coping. Menurut Billings dan Moos” (dalam Pramadi, 2003), seorang wanita cenderung lebih berorientasi pada emosi dan pria lebih berorientasi pada masalah yang dihadapi. “Dilihat secara umum, respon coping pria dan wanita hampir sama tetapi wanita lebih sering menyalurkan menggunakan emosi daripada pria” (Hapsari, 2002).

b. Tingkat Pendidikan,

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih realistis dan aktif dalam memecahkan masalah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga kompleksitas kognitifnya dan sebaliknya.

c. Perkembangan Usia,

“Struktur psikologi seseorang dan sumber-sumber untuk melakukan coping akan berubah menurut perkembangan usia dan akan membedakan seseorang dalam merespon sebuah tekanan”. “Menurut Garmezy (Hapsari, 2002) *coping stress* setiap usai akan berbeda. Pada usia muda akan menggunakan problem fokus coping, sedangkan pada usia yang lebih tua akan menggunakan emotion fokus coping”. Hal ini disebabkan pada orang yang lebih tua

memiliki anggapan bahwa dirinya tidak mampu melakukan perubahan terhadap masalah yang dihadapi sehingga akan bereaksi dengan mengatur emosinya daripada pemecahan masalah.

d. Status Sosial Ekonomi.

Individu dengan status ekonomi rendah akan menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis, dan menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan individu yang status ekonominya lebih tinggi. Menurut Tanumidjojo (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* antara lain perkembangan kognitif, yaitu bagaimana subjek berfikir dan memahami kondisi yang ada, kemudian kematangan usia yaitu dengan bagaimana subjek mengelola emosi, pikiran, dan perilakunya saat menghadapi sebuah masalah. Urutan kelahiran juga dapat berpengaruh, yaitu posisi subjek diantara saudara-saudaranya yang berpengaruh terhadap karakteristik subjek dalam menilai dirinya sendiri, serta moral yaitu bagaimana subjek memandang aturan tentang masalah yang sedang dihadapi.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, perkembangan usia, konteks lingkungan dan sumber individual serta status sosial ekonomi. Sementara faktor lain yang mempengaruhi coping stres adalah perkembangan kognitif,

kematangan usia, urutan kelahiran, moral, pola asuh orang tua, peran orang tua, kebiasaan, religi, nilai dan pemahaman subjek tentang masalah yang dihadapi.

Gejala yang ditimbulkan oleh *coping stress* pada dasarnya timbul dari diri sendiri dan dari faktor yang mempengaruhi kita dapat menggali *coping stress* dari diri kita agak dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

B. Dukungan Teman Sebaya

1. Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Banyaknya definisi tentang dukungan sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Safirano (1998) dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Smet (1994) berpendapat efek dukungan sosial yang positif sebanding dibawah intensitas-intensitas stres tinggi dan rendah. Artinya, orang-orang dengan dukungan sosial tinggi dapat memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, yang membuat mereka tidak begitu mudah diserang stres. Gottlieb (1988) mengungkapkan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Lingkungan sekitar adalah sumber yang baik untuk mendapatkan dukungan sosial.

Menurut Rook dan Dolley (dalam Sarwono, 2010) ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber artifisial dan sumber natural.

- a. “Dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya: dukungan sosial yang tercipta sebagai akibat dari bencana alam melalui berbagai sumbangan social”.
- b. “Dukungan sosial yang dilakukan secara natural dapat diterima oleh seseorang dengan interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang yang berbeda, misalnya anggota keluarga, teman sebaya, atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non-formal”. Sementara yang dimaksud dengan dukungan sebaya artifisial adalah dukungan sosial akibat bencana alam melalui sumbangan sosial (dalam Sarwono, 2010).

Teman sebaya (*peer*) adalah anak-anak, remaja atau orang dewasa yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock,2003).

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial terdiri dari empat aspek yaitu:

- a. Dukungan Emosional,

dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan sebuah perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi sebuah perilaku seperti memberi perhatian dan afeksi serta bersedia

mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan Penghargaan,

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan Instrumental,

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas tertentu.

d. Dukungan Informasi.

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, penghargaan dan umpan balik tentang bagaimana cara pemecahan persoalan.

Dukungan sosial adalah sebuah kesenangan yang dirasakan bagi setiap remaja yang membutuhkan perhatian, penghargaan dan pertolongan yang dapat diterimanya dari teman sebayanya. Dukungan teman sebaya juga termasuk dalam kebutuhan primer bagi seseorang. Teman sebaya yang dimaksud yaitu anak-anak, remaja dan orang dewasa yang memiliki tingkat usia kematangan yang kurang lebih sama.

C. Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan *Coping Stress* pada Korban *Bullying*

“*Bullying* merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi tingkah laku agresif yang dilakukan oleh seorang remaja. Tindakan seperti menghina, menebar gosip, memukul, memandang, dikunci di suatu ruangan, dan lain-lain. Tindakan tersebut dapat membuat para remaja tertekan atau stres. Untuk dapat mengatasi stres yang remaja rasakan, maka remaja melakukan *coping stress*. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping stress* adalah respon stres dan perubahan kognitif secara terus-menerus serta upaya-upaya dalam memenuhi tuntutan eksternal dan internal yang dinilai melebihi kemampuan individu”.

“Ketidakberhasilan individu menghadapi masalah atau stresor mengakibatkan gangguan psikofisiologis yaitu perubahan fungsi tubuh, munculnya reaksi yang maladaptif, menjadi tidak bergairah, tidak bersemangat, sehingga dapat mempengaruhi kesehatannya (Clercq dan Smet, 2005). Untuk berhasil menghadapi tekanan, remaja membutuhkan *coping stress* yang baik agar gangguan psikofisiologis tidak terjadi dan dengan demikian tidak akan mengganggu motivasi belajar di sekolah. *Coping stress* yang sesuai mengarahkan remaja untuk berhasil menghadapi stres sehingga tidak mengganggu motivasi belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siswati dan Widiyanti (2009) terhadap 70 siswa memaparkan bentuk perilaku *bullying* fisik yang paling sering terjadi yaitu diejek dan didorong ketika bertengkar dengan persentase masing-masing

50%, sedangkan yang paling sedikit adalah dihukum guru, dengan persentase sebesar 0,25%. Adapun bentuk perilaku bullying non fisik persentase terbesar adalah dipaksa memberi atau membawa sesuatu, seperti uang, makanan dan alat tulis, sedangkan persentase paling kecil yaitu dijauhi teman, dengan persentase 0,03%. Penelitian tersebut juga menjelaskan terbukanya peluang dari subyek korban bullying untuk berkembang menjadi pelaku bullying, tetapi tidak semua subjek mengalami hal seperti demikian.

Dalam penelitian Tamtomo (2014) dijelaskan berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis “ stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku bullying” yang diajukan dapat diterima atau terbukti. Diketahui bahwa stres sekolah berkorelasi positif secara sangat signifikan dengan perilaku bullying ($r = 0,596$; $p = 0,001$), begitupun juga dukungan teman sebaya berkorelasi negatif secara sangat signifikan ($r = -0,723$; $p=0,000$). Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa semakin tinggi stress sekolah dan dukungan teman sebaya semakin rendah maka semakin tinggi perilaku bullying, dan sebaliknya. Hasil penelitian yang menunjukkan sumbangan efektif variabel stress sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku bullying sebesar 56,2 yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (R^2) 0,562. Hal ini berarti terdapat 43,8% variabel lain yang mempengaruhi perilaku bullying diluar variabel stress sekolah dan dukungan teman sebaya. Dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying menurut Riauskina dkk. (2005) adalah : Faktor keluarga, Sosial budaya, Faktor sekolah, dan Faktor 9 kelompok sebaya. Sedangkan disisi lain menurut Astuti (2004) terdapat tujuh

faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying di sekolah, yaitu : perbedaan kelas, tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu/kelompok seperti: dendam atau iri hati, persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Coping stress menurut Lazarus (1984) “coping merupakan usaha kognitif dan perilaku yang berubah secara konstan, untuk manajemen tuntutan eksternal dan internal yang spesifik dinilai membebani atau melampaui sumber daya individu”. Pada penelitian ini yang mempengaruhi *coping stress* adalah dukungan teman sebaya yang selalu memberikan dorongan yang positif agar individu dapat memanfaatkan *coping stress* pada dirinya secara baik.

Individu terkadang kurang bisa mengontrol dirinya karena kurangnya dukungan yang individu dapatkan. Terkadang dalam melakukan berbagai macam kegiatan, individu membutuhkan dorongan yang membuat mereka lebih percaya diri dan menerima apa yang akan dihadapi. Hal ini merupakan aspek-aspek yang mencakup dalam *coping stress* dan dukungan teman sebaya. Terkadang memang penolakan akan datang, tetapi alangkah baiknya sebisa mungkin individu merasakan sebuah keberhasilan atau penerimaan di lingkungannya.

Dikutip oleh Riauskina, dkk (2005) salah satu faktor terjadinya perilaku bullying adalah Faktor dukungan teman sebaya, dimana interaksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah terdorong untuk melakukan bullying. Kadang kala beberapa anak melakukan bullying pada anak yang lainnya

dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Riset sebuah artikel dengan hasil menunjukkan bahwa, selama periode stres tinggi, siswa mendapatkan manfaat dari ketersediaan dukungan orang tua dan teman sebaya. Namun, hubungan erat melibatkan kewajiban bersama untuk bantuan dan dukungan. Jadi, saat siswa tidak mengalami banyak hal. Tekanan akulturatif, teman dan keluarga mereka mungkin berharap dukungan emosional dan instrumental dari mereka (misalnya, percaloan budaya), meningkatkan pengaruh negatif siswa (Solberg & Villarreal,1997).

Individu yang mampu mengubah respon negatif ke respon yang lebih positif berarti orang tersebut dapat mengolah *coping stress* dirinya sendiri terhadap emosi yang sedang di alami pada diri seorang individu itu tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan antara *coping stress* dengan dukungan teman sebaya pada korban *bullying*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identitas Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian terdiri dari satu variabel tergantung dan satu variabel bebas, yaitu:

1. Variabel Tergantung : *Coping Stress*
2. Variabel Bebas : Dukungan Teman Sebaya

B. Definisi Operasional Variabel

1. *Coping Stress*

Coping stress dapat diartikan sebagai upaya kognitif dan tingkah laku untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang khusus dan konflik diantaranya yang dinilai individu sebagai beban dan melampaui batas kemampuan individu tersebut. *Coping stress* dibagi menjadi dua, yaitu Problem Fokus Coping (PFC) atau coping yang berorientasi pada masalah dan Emotional Focused Coping (EFC) atau strategi coping yang berorientasi pada emosi.

Coping stress diukur dengan menggunakan skala *coping stress* yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *coping stress* yang dipaparkan oleh Carver (1989), yaitu keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial, mengingkari, penerimaan, dan religiusitas. *Coping stress* yang tinggi ditunjukkan dengan skor yang tinggi dan

coping stress yang rendah ditunjukkan dengan skor yang rendah pula pada skala *coping stress*.

2. Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari teman sebayanya. Dukungan teman sebaya diukur menggunakan skala dukungan teman sebaya milik Sarafino (1998) dengan aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional dan dukungan instrumental.

Tinggi rendahnya dukungan teman sebaya diketahui berdasarkan skor yang diperoleh individu dari Skala Dukungan Teman Sebaya. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dimilikinya. Semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah dukungan teman sebaya yang dimilikinya.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Ngaglik. Usia 14-19 tahun karena berada pada masa remaja, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Skala *Coping Stress*

Skala COPE digunakan untuk mengungkap tinggi rendahnya *coping stress*. Skala COPE dalam penelitian ini adalah skala yang dibuat oleh Carver (1989) berdasarkan aspek-aspek yang diungkapnya.

Bentuk pertanyaan bersifat tertutup, artinya subjek hanya bisa memilih satu dari beberapa jawaban yang disediakan, dengan memberi tanda silang (X). Dalam hal ini, subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan diri subjek dan setiap jawaban mengandung aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Nilai yang diberikan untuk *favorable* bergerak dari 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai), hingga 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai). Pernyataan *unfavorable* dinilai sebaliknya. Tingkat *coping stress* subjek dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh subjek dari skala tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi *coping stress* subjek dan begitu pula sebaliknya.

Pada *coping stress* disusun 60 aitem yang terdiri dari 47 aitem *favorable* dan 13 *unfavorable* pada skala ini. Adapun distribusi penyebaran nomor pernyataan skala *coping stress* dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1***Distribusi Butir Pernyataan Skala Coping Stress***

Aspek	Butir		Jumlah
	<i>Favorable</i> Nomor Butir	<i>Unfavorable</i> Nomor Butir	
Keaktifan diri,	1, 25, 32, 38, 2	28, 40	7
Perencanaan,	13, 14, 19, 20, 55	16, 24	7
Kontrol diri,	5, 10, 15, 17, 44, 22, 39, 41,	3, 54	10
Mencari dukungan sosial	4, 11, 23, 29, 30, 34, 36, 37,	35	9
Mengingkari,	42, 43, 27, 52, 8, 9	6, 26	7
Penerimaan, dan	31, 33, 48, 50, 51, 57, 45, 46, 47, 56	12, 21, 49, 53	15
Religiusitas.	7, 18, 58, 59, 60,		5
Total			60

2. Skala Dukungan Teman Sebaya

Skala ISEL digunakan untuk mengungkap dukungan teman sebaya. Skala ini disusun oleh Sarafino (1998). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan teman sebaya yang dikemukakan oleh Sarafino (1998) yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Bentuk pertanyaan bersifat tertutup, artinya subjek hanya bisa memilih satu dari beberapa jawaban yang disediakan, dengan memberi tanda silang

(X). Dalam hal ini, subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan diri subjek dan setiap jawaban mengandung aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Nilai yang diberikan untuk *favorable* bergerak dari 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai), hingga 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai). Pernyataan *unfavorable* dinilai sebaliknya. Tingkat dukungan teman sebaya subjek dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh subjek dari skala tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi dukungan teman sebaya subjek dan begitu pula sebaliknya.

Pada skala dukungan teman sebaya yang disusun 27 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 7 aitem *unfavorable* pada skala ini. Adapun distribusi penyebaran nomor pernyataan skala *coping stress* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2***Distribusi Butir Pernyataan, Skala Dukungan Teman Sebaya***

Aspek	Butir <i>Favorable</i>	Butir <i>Unfavorable</i>	Jumlah
	Nomor Butir	Nomor Butir	
Dukungan Emosional	4, 7, 9, 24, 26	5, 8	7
Dukungan Penghargaan	11, 12, 18, 19, 1, 3, 15	2, 17	9
Dukungan Instrumental	16, 21, 23, 27, 6, 22, 25		8
Dukungan Informasi	20	10, 13, 14	4
Total			27

E. Validitas dan Reliabilitas

Syarat alat ukur yang baik adalah memenuhi validitas dan reliabilitas, sehingga sebelum digunakan dalam penelitian kedua hal tersebut harus ditentukan terlebih dahulu.

1. Validitas

“Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat” (Azwar, 2009).

Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, yang mana suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritis yang menjadi dasar pengukuran. Uji validitas dilakukan dengan mengoreksikan antara skor tiap aitem dengan skor total.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsisten atau kepercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Azwar (2009) mendefinisikan reliabilitas dengan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah. Suatu alat ukur mempunyai suatu reliabilitas tinggi apabila alat ukur tersebut stabil dan dapat diandalkan.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik uji reliabilitas alpha yang dikembangkan oleh *Cronbach*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0,3 maka semakin rendah reliabilitasnya.

F. Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik korelasi *parametric* dari Spearman, dengan menggunakan SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) for windows versi 17.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah

Sebelum penelitian dilakukan, perlunya proses pengambilan data terlebih dahulu yang dilakukan untuk mengetahui orientasi kancah mengenai kemungkinan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih seluruh siswa-siswi SMA N 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penentuan kancah penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: siswa-siswi SMA 1 Ngaglik yang akan dipilih hanya yang sebagai korban *bullying* yang ditentukan dengan skala penelitian. *Penentuan kancah penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain : siswa-siswi SMA N 1 Ngaglik kelas X, XI, XII.*

Tindakan yang dilakukan sekolah jika terjadi tindakan *bullying* adalah memanggil anak yang bersangkutan baik korban maupun pelaku untuk dibimbing agar tidak melakukan tindakan tersebut kembali bagi para pelaku. Sedangkan bagi para korban, sekolah seperti melindungi mereka. Salah satu contohnya siswa kelas X yang mengalami tindakan *bullying* dan memutuskan untuk tidak berangkat sekolah karena takut bertemu dengan pelaku, pihak sekolah datang kerumah siswa tersebut untuk berbicara dan memberikan pengertian kepada orang tuanya untuk mau membujuk anaknya sekolah kembali. Namun hailnya sangat mengecewakan bagi pihak sekolah, siswa

tersebut enggan melanjutkan sekolahnya, walaupun guru yang bersangkutan mengajak untuk pindah ke sekolah lain.

Pengambilan data dilakukan selama 6 hari pada tanggal 9, 10, 11, 13, 14, dan 17 Mei 2016. Penelitian menyebarkan 329 ekslembar angket yang dilakukan secara individual kepada siswa-siswi SMA N 1 Ngaglik, dan subjek dalam penelitian ini tidak dibedakan umur dan jenis kelaminnya.

Maka penelitian tentang hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada korban bullying ini dilakukan di SMA N 1 Ngaglik.

2. Persiapan Penelitian

Berikut ini adalah persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan pengambilan data.

A. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu tahapan karena penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, adapun persiapan administrasi yang dilakukan adalah untuk pengambilan data penelitian. Persiapan administrasi diawali dengan membuat surat perijinan penelitian yang kemudian disahkan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Surat permohonan izin tersebut dikeluarkan dengan nomor surat 498/Dek/70/Div.Um.RT/VI/2016 pada tanggal 02 Mei 2016. Surat izin tersebut kemudian diajukan kepada Dosen Pembimbing Skripsi dan Dekan Fakultas Psikologi

dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia untuk disetujui.

Pada saat pengambilan data, penelitian menggunakan surat izin dari Kantor Kesatuan Bangsa dengan nomor : 070/Kesbang/1856/2016 lalu meneruskan surat izin ke Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan nomor : 070/Bappeda/1932/2016. Hal tersebut dikarenakan kuisisioner diberikan kepada subjek tidak secara langsung melainkan melalui peran instansi yaitu pihak sekolah. Subjek untuk pengambilan data adalah siswa-siswi SMA N 1 Ngaglik.

B. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur ini dimulai dengan melakukan penyusunan skala COPE dalam penelitian ini adalah skala yang dibuat oleh Carver (1989) dengan jumlah 60 aitem, serta skala ISEL digunakan untuk mengungkap dukungan teman sebaya. Skala ini disusun oleh Sarafino (1998) dengan jumlah 27 aitem pernyataan yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan.

C. Uji Coba Alat Ukur

Langkah berikutnya dalam mempersiapkan penelitian ini adalah melakukan uji coba (*try out*) terhadap alat ukur. Uji coba alat ukur tersebut dilakukan pada 329 orang siswa SMA 1 Ngaglik. Pada proses pengambilan data uji coba alat ukur yang peneliti lakukan sebelumnya, peneliti memperolehnya 224 eksemplar skala yang dianggap layak untuk dianalisis

lebih lanjut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh guna mengetahui validitas serta reliabelitas alat ukur tersebut secara keseluruhan dan dalam proses analisis ini peneliti menggunakan program *SPSS 17 for Windows*. Proses analisis ini bertujuan untuk melakukan seleksi aitem, yakni memisahkan antara aitem-aitem yang layak digunakan dalam alat ukur pada penelitian sesungguhnya dengan aitem-aitem yang tidak layak untuk digunakan.

1) Skala *coping stress*

Skala COPE dalam penelitian ini adalah skala yang dibuat oleh Carver (1989). Berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas terhadap skala *coping stress* yang telah diuji coba menunjukkan bahwa terdapat 30 aitem yang gugur dari total 60 aitem yang dibuat. Aitem yang gugur adalah aitem nomor 3, 4, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 21, 22, 24, 27, 28, 31, 33, 35, 36, 40, 41, 42, 46, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, dan 57. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh koefisien reliabilitas skala *Alpha* sebesar 0,816. Hal ini menunjukkan bahwa skala kontrol diri tersebut dapat dikatakan reliabel untuk digunakan.

Tabel 3***Distribusi Aitem Skala Coping Stress setelah Uji Coba***

Aspek	Butir		Jumlah
	Butir <i>Favorable</i> Nomor Butir	<i>Unfavorable</i> Nomor Butir	
Keaktifan diri,	1, 25, 32, 38, 2	28, 40	7
Perencanaan,	13, 14, 19, 20, 55	16, 24	7
Kontrol diri,	5, 10, 15, 17, 44, 22, 39, 41,	3, 54	10
Mencari dukungan sosial	4, 11, 23, 29, 30, 34, 36, 37	35	9
Mengingkari,	42, 43, 27, 52, 8, 9	6, 26	7
Penerimaan, dan	31, 33, 48, 50, 51, 57, 45, 46, 47, 56	12, 21, 49, 53	15
Religiusitas.	7, 18, 58, 59, 60,		5
Total			60

2) Skala dukungan teman sebaya

Skala skala ISEL digunakan untuk mengungkap dukungan teman sebaya, skala ini disusun oleh Sarafino (1998). Berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas terhadap skala dukungan teman sebaya yang telah diuji coba menunjukkan bahwa terdapat aitem yang gugur dari total 27 aitem yang disertakan 8 aitem yang gugur antara lain aitem nomor 2, 5, 8, 9, 10, 13, 14, dan 17 sehingga menghasilkan 19 item yang valid. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh koefisien

reliabilitas skala *Alpha* sebesar 0,917. Hal ini menunjukkan bahwa skala pemaafan tersebut dapat dikatakan reliable untuk digunakan.

Tabel 4

Distribusi Aitem Skal dukungan teman sebaya setelah Uji Coba

Aspek	Butir <i>Favorable</i>	Butir <i>Unfavorable</i>	Jumlah
	Nomor Butir	Nomor Butir	
Dukungan Emosional	4, 7, 9, 24, 26	5, 8	7
Dukungan Penghargaan	11, 12, 18, 19, 1, 3, 15	2, 17	9
Dukungan Instrumental	16, 21, 23, 27, 6, 22, 25		8
Dukungan Informasi	20	10, 13, 14	4
Total			27

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan selama 6 hari yaitu pada tanggal 9, 10, 11, 13, 14, dan 17 Mei 2016. Pengambilan data penelitian ini dilakukan di Ruang Kelas SMA N 1 Ngaglik. Penelitian dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa dan siswi SMA N 1 Ngaglik. Responden yang terlibat siswa-siswi SMA N Ngaglik dan tidak dibedakan dari jenis kelaminnya. Peneliti menyebarkan angket atau kuisioner dengan mendatangi ruang kelas subjek yang sudah dijadwalkan dari pihak sekolah. Pengambilan data dilakukan pada jam bimbingan konseling (BK). Ketika akan membagikan data, peneliti memberikan penjelasan terkait dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Penelitian ini ditujukan untuk siswa-siswi yang mengalami tindakan *bullying* dalam mengisi angket. Dalam pengisian angket tidak adanya unsur pemaksaan, tetapi siswa-siswi diharapkan untuk mengisi angket tersebut. Waktu yang dibutuhkan bagi siswa-siswi mengisi angket adalah selama jam pelajaran bimbingan konseling (BK) tersebut berlangsung atau selama 30menit. Jumlah angket yang disebar sebanyak 329 ekslembar angket yang ditujukan kepada siswa-siswi SMA N 1 Ngaglik karena subjek menjawab pertanyaan dengan lengkap serta tidak ada aitem yang tidak diisi.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA N 1 Ngaglik. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 329 orang yang terdiri dari 107 laki-laki dan 222 orang perempuan. Sebaran subjek penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 5

Deskripsi Demografik Subjek Penelitian

No	Variabel Demografik	Jumlah	Persentase
1. Jenis Kelamin	Laki-laki	107	47,77%
	Perempuan	117	52,23%
2. Usia	14	3	1,34%
	15	34	15,17%
	16	104	46,43%
	17	77	34,38%
	18	5	2,23%
	19	1	0,45%

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi dan rendahnya *coping stress* dan dukungan teman sebaya pada korban *bullying*. Deskripsi data subjek penelitian secara umum adalah sebagai berikut

Tabel 6

Deskripsi Data Subjek Penelitian

Skala	Hipotetik				Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Coping Stress</i>	30	120	75	15	76	111	93,70	7,39
Dukungan Teman Sebaya	19	76	85,5	9,5	35	76	58,85	7,46

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh norma deskripsi data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode persentil untuk mengungkap norma pada data penelitian. Persentil adalah nilai yang membagi satu kelompok observasi atau data menjadi 100 bagian yang sama. Persentil digunakan sebagai petunjuk kecenderungan terhadap distribusi normal. Hasil penelitian ini dikategorisasikan ke dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Kriteria Kategorisasi Skala

Kategori	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8\sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6\sigma \leq X \leq \mu + 1,8\sigma$
Sedang	$\mu - 0,6\sigma \leq X < \mu + 0,6\sigma$
Rendah	$\mu - 1,8\sigma \leq X < \mu - 0,6\sigma$
Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8\sigma$

Keterangan Tabel 4.6. :

- X = Skor Total
 μ = Mean Empirik
 σ = Standar Deviasi Empirik

a. Variabel Dukungan Teman Sebaya**Tabel 7***Kategorisasi Skor Skala Dukungan Teman Sebaya*

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 72,28$	13	5,8%
Tinggi	$63,32 \leq X \leq 72,28$	47	20,98%
Sedang	$54,36 \leq X < 63,32$	124	55,36%
Rendah	$45,41 \leq X < 54,36$	34	15,18%
Sangat Rendah	$X < 45,41$	6	2,68%
Jumlah		224	100%

Pada tabel, terlihat bahwa skor dukungan teman sebaya pada subjek penelitian yaitu skor pada kategori sangat rendah memiliki Presentase 2,68% sebanyak 6 orang, pada kategori rendah memiliki Presentase 15,18% sebanyak 34 orang, pada kategori sedang memiliki Presentase 55,36% sebanyak 124 orang, pada kategori tinggi memiliki Presentase 20,98% sebanyak 47 orang, kemudian pada kategori sangat tinggi memiliki Presentase 5,8% sebanyak 13 orang. Sehingga, kategori persentil pada penyesuaian diri yang paling tinggi skornya yaitu pada kategori sedang yang memiliki Presentase 55,36% sebanyak 124 orang.

b. Variabel *Coping Stress***Tabel 8***Kategorisasi Skor Skala Coping Stress*

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 107,01$	14	6,25%
Tinggi	$98,13 \leq X \leq 107,01$	50	22,32%
Sedang	$89,25 \leq X < 98,13$	102	45,54%
Rendah	$80,38 \leq X < 89,25$	56	25%
Sangat Rendah	$X < 80,38$	2	0,89%
Jumlah		224	100%

Pada tabel, terlihat bahwa skor dukungan teman sebaya pada subjek penelitian yaitu skor pada kategori sangat rendah memiliki presentase 0,89% sebanyak 2 orang, pada kategori rendah memiliki presentase 25% sebanyak 56 orang, pada kategori sedang memiliki persentase 45,54% sebanyak 102 orang, pada kategori tinggi memiliki persentase 22,32% sebanyak 50 orang, kemudian pada kategori sangat tinggi memiliki presentase 6,25% sebanyak 14 orang. Sehingga, kategori persentil pada dukungan teman sebaya yang paling tinggi skornya yaitu pada kategori sedang yang memiliki presentase 45,54% sebanyak 102 orang.

c. Korban Bullying

Tabel 9*Kategorisasi Skor Skala Korban Bullying*

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 24,40$	16	4,86%
Tinggi	$19,86 \leq X \leq 24,40$	85	25,84%
Sedang	$15,31 \leq X < 19,86$	123	37,39%
Rendah	$10,76 \leq X < 15,31$	102	31%
Sangat Rendah	$X < 10,76$	3	0,91%
Jumlah		329	100%

Pada tabel, terlihat bahwa skor korban *bullying* pada subjek penelitian yaitu skor pada kategori sangat rendah memiliki Presentase 0,91% sebanyak 3 orang, pada kategori rendah memiliki Presentase 31%

sebanyak 102 orang, pada kategori sedang memiliki Persentase 37,39% sebanyak 123 orang, pada kategori tinggi memiliki Persentase 25,84% sebanyak 85 orang, kemudian pada kategori sangat tinggi memiliki Presentase 24,86% sebanyak 10 orang. Sehingga, kategori persentil pada korban bullying yang paling tinggi skornya yaitu pada kategori sedang yang memiliki Presentase 37,39% sebanyak 123 orang.

Peneliti hanya mengambil tiga kategorisasi, hal ini dilakukan peneliti karena untuk menjadi syarat korban *bullying* itu hanya dari sangat tinggi sampai sedang. Subjek yang memenuhi tiga kategori tersebut adalah 224 orang.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penyebaran data penelitian yang terdistribusi secara normal dalam sebuah populasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan tes *Kolmogorof – Smirnov* yang berguna untuk menguji apakah suatu sampel berasal dari populasi dengan distribusi tertentu, terutama distribusi normal.

Tabel 10

Tabel Uji Asumsi Normalitas Variabel Penelitian

Variabel	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Coping Stress</i>	0,052	normal
Dukungan Teman Sebaya	0,000	Tidak normal

Hasil analisis uji normalitas berdasarkan *test of normality* (*Kolmogorov-Smirnof*) menunjukkan bahwa sebaran data variabel utama, yaitu variabel *coping stress* distribusi normal ($0,052 > 0,05$), pada variabel bebasnya yaitu, variabel dukungan teman sebaya mengikuti distribusi tidak normal ($0,000 > 0,05$).

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kelekatan orang tua memiliki hubungan yang linier dengan variabel penyesuaian diri. Kedua variabel dikatakan linear jika $p < 0,05$ dan sebaliknya. Berikut tabel hasil uji linearitas:

Tabel 11

Tabel Uji Asumsi Linearitas coping stress dan dukungan teman sebaya

Variabel	F	P	Keterangan
<i>Coping stress</i> Dukungan Teman Sebaya	69.627	0.000	Linier

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada korban *bullying*. Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel linear atau berada dalam satu garis lurus. Kedua variabel dikatakan linear jika $p < 0,05$ dan sebaliknya. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai $F = 69,627$ dengan $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara

dukungan teman sebaya dan *coping stress* memenuhi asumsi linearitas atau mengikuti satu garis lurus.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah ada hubungan antara variabel dukungan teman sebaya dengan *coping stress*. Pembuktian uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Spearman* dimana korelasi ini digunakan jika linearitas terpenuhi namun sebaran data tidak normal. Hipotesis diterima jika p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0.05$) atau lebih kecil dari 0,01). Berikut tabel hasil uji hipotesis:

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	r ²	P	Keterangan
Dukungan Teman Sebaya dengan <i>Coping Stress</i>	0,470	0,221	0,000	Signifikan

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,470 dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara *coping stress* dengan dukungan teman sebaya. Disamping itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,221.

d. Analisis Tambahan

Independent Samples Test										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
CS	Equal variances assumed	.952	.330	-.605	222	.546	-.600	.991	-2.553	1.353
	Equal variances not assumed			-.608	221.960	.544	-.600	.986	-2.544	1.344
DT	Equal variances assumed	10.654	.001	-4.094	222	.000	-3.950	.965	-5.851	-2.049
	Equal variances not assumed			-4.143	215.175	.000	-3.950	.953	-5.829	-2.071

Dari hasil analisis tambahan yang dilakukan, peneliti menggunakan uji beda pada laki-laki dan perempuan. Diketahui nilai signifikansi t sebesar 0,546. Maka dari itu dapat disimpulkan

bahwa $0,546 > 0,05$ sehingga tidak ada perbedaan coping stres pada laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada dukungan teman sebaya terdapat perbedaan karena signifikansi $0,000$ ($p < 0,005$). Artinya ada perbedaan pada dukungan teman sebaya pada laki-laki dan perempuan.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada korban bullying. Dari hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $0,470$ dengan $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada korban bullying. Nilai (r) sebesar $0,470$ menunjukkan korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula *coping stress* mereka. Sebaliknya, jika semakin rendah dukungan teman sebaya mereka, maka semakin rendah pula *coping stress* yang ada pada diri siswa. Selain itu berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan bahwa nilai $r^2 = 0,221$ yang mana hal ini menjelaskan bahwa variabel dukungan teman sebaya memberi sumbangan sebesar $22,1\%$ bagi variabel *coping stress* pada korban bullying.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Widiastuti, 2004 (dalam Ekasari dan Yuliyana, 2012) “bahwa dukungan teman sebaya akan membantu proses *coping stress* yang lebih baik dimana yang menjadi

sumber stressor akan dijadikan peningkat semangat. Dan bergaul dengan teman sebaya merupakan bantuan dari seseorang yang kemudian diberikan kepada orang lain yang berusia kurang lebih sama, dimana dukungan tersebut bertujuan memberikan motivasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan”. Dalam hal ini, aspek kontrol diri juga berpengaruh baik untuk mampu menangani masalah yang ada pada dirinya, lingkungan, dan juga keluarga. Hasil ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2010) salah satu fungsi positif teman sebaya yaitu dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan tukar pikiran dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Teman dekat/sahabat menurut Kail dan Reilson (dalam Santrock, 2005) merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan.

Dijelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria (2009) yang menyatakan “bahwa adanya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada remaja yang tinggal di kost. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat berpengaruh terhadap tekanan yang dirasakan remaja terkait dengan tugas perannya, sekaligus membangun optimisme dalam menghadapi permasalahan, hal ini yang pada

akhirnya akan meningkatkan kemampuan seorang remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi”.

Dalam beberapa penelitian tidak ada konsekuensi yang jelas mengenai *coping stress* secara efektif, yaitu seberapa baik *coping stress* berfungsi untuk menyelesaikan masalah, mencegah kesulitan dimasa depan, atau menghilangkan tekanan emosional. Hasil dari beberapa penelitian memberikan ukuran hasil yang tidak konsisten. Sebagai contoh, beberapa penelitian menemukan bahwa penanganan masalah yang terfokus sementara akan mengurangi penanganan emosinya yang meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi *coping stress* pada remaja atau dalam kasus ini siswa korban *bullying*. Hasil penelitian ini membuktikan adanya korelasi positif antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress*. Teori-teori serta dinamika tentang hubungan antara dukungan teman sebaya dan *coping stress* diperkuat dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan sumbangan dukungan teman sebaya terhadap *coping stress* sebesar 22,1%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya yang dimiliki oleh siswa korban *bullying* cenderung berada pada level sedang dengan persentase sebesar 55,36% dari total seluruh subjek penelitian yang terlibat. Sementara itu, *coping stress* yang dimiliki siswa korban *bullying* tergolong sedang dengan besaran persentase sebanyak 45,54% dari keseluruhan subjek penelitian.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari ada banyak kelemahan dalam penelitian ini. Salah satu kelemahan penelitian ini yakni dalam proses

pengumpulan data, dimana waktu pengambilan data peneliti membagikan angket dengan waktu yang kurang kondusif. Alat ukur yang peneliti buat disebar sendiri oleh peneliti. Proses tersebut yang membuat peneliti harus mengawasi secara langsung ketika pengambilan data berlangsung sehingga beberapa informasi dapat tersampaikan dengan maksimal dan beberapa siswa kurang maksimal mengisinya karena banyaknya aitem yang tertera karena peneliti menggunakan tiga skala untuk membedakan subjek.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan *coping stress* pada korban *bullying*, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

B. Saran-saran

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian disarankan untuk lebih membuka dirinya dengan cara dapat memiliki teman sebaya lebih banyak lagi karena bergaul dengan teman sebaya itu dapat memberikan motivasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan. Dukungan teman sebaya yang dapat membantu subjek mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dari tindakan *bullying* tersebut. Cara remaja menyelesaikan masalah juga dipengaruhi dengan *coping stress* yang dilakukan. Diharapkan korban *bullying* dapat mengatasi *coping* stresnya dengan mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya.

2. Sekolah dan Orang Tua

Baik guru dan orang tua harus lebih memotivasi dan mendorong para korban *bullying* sehingga dapat mencegah perilaku yang membuatnya menjauh dari lingkungan sekitarnya. Selain mereka

mebutuhkan teman sebaya yang mengerti mereka satu sama lain dengan usia yang sepekan, mereka juga butuh dukungan dari orang yang lebih dewasa supaya merasa aman. Bagi guru dan orang tua juga seharusnya bisa membantu dalam setiap pemecahan masalah korban *bullying* agar mereka tetap bisa nyaman dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya, karena beberapa anak dari korban *bullying* yang kurang mendapatkan dukungan mereka akan merasa asing dengan lingkungannya.

3. Penelitian Selanjutnya

Peneliti yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel yang lebih mempengaruhi *coping stress* seperti latar belakang permasalahan atau subjek, media televisi, dan budaya. Peneliti yang berminat juga disarankan untuk menggunakan alat ukur skala, tetapi disertai dengan observasi dan wawancara agar lebih terstruktur dan valid.

